

NAMA : MEGA MARSANDA PUTRI
NPM : 2413031054
KELAS : 2024 B

STUDI KASUS PERTEMUAN 14

PT Delta Finansial adalah perusahaan penyedia layanan keuangan berbasis teknologi (fintech) yang beroperasi secara internasional. Dalam dua tahun terakhir, perusahaan ini telah mengadopsi teknologi **AI untuk pencatatan transaksi**, serta menggunakan **blockchain** untuk verifikasi dan penyimpanan data akuntansi. Namun, akibat ketegangan geopolitik dan fluktuasi suku bunga global, perusahaan menghadapi tekanan likuiditas, volatilitas nilai tukar, dan ketidakpastian regulasi internasional.

Di sisi lain, laporan keuangan terakhir PT Delta menunjukkan **laba bersih yang stabil**, namun analisis keuangan eksternal mencurigai adanya **delay pengakuan beban dan manipulasi estimasi akuntansi berbasis algoritma** untuk menjaga citra perusahaan di mata investor.

Pertanyaan:

1. Analisis Kritis:

- Apa tantangan yang muncul dalam penerapan teori akuntansi tradisional ketika perusahaan menggunakan sistem otomatisasi dan blockchain?
- Bagaimana digitalisasi dapat menciptakan peluang sekaligus risiko manipulasi informasi akuntansi?

2. Etika dan Transparansi:

- Apa risiko etika yang dihadapi akuntan ketika estimasi dan judgement keuangan digantikan oleh algoritma AI?
- Bagaimana akuntan profesional harus menyikapi tekanan untuk "menyesuaikan" hasil laporan agar tetap menarik bagi investor?

3. Respon Strategis:

- Berikan rekomendasi bagaimana perusahaan dan akuntan publik harus menyesuaikan praktik audit dan pengawasan dalam menghadapi sistem akuntansi berbasis teknologi tinggi.
- Apakah standar pelaporan keuangan saat ini cukup adaptif untuk mengakomodasi kompleksitas keuangan digital dan globalisasi? Jelaskan pandangan Anda.

Jawaban:

1. Analisis Kritis

- Tantangan penerapan teori akuntansi tradisional dalam sistem otomatisasi dan blockchain
 - Teori akuntansi klasik pada dasarnya dibangun di atas asumsi adanya penilaian manusia, keterdeteksian transaksi secara tradisional, serta keluwesan dalam pengakuan dan evaluasi. Saat perusahaan mulai menggunakan AI dan blockchain, terdapat tantangan konseptual yang muncul karena merekam dan memverifikasi transaksi dilakukan secara otomatis, langsung, dan berdasarkan algoritma. Prinsip-prinsip seperti substansi di atas bentuk dan kehati-hatian menjadi sulit untuk diimplementasikan jika algoritme hanya mengacu pada parameter kuantitatif tanpa mengingat konteks ekonomi yang lebih luas. Di samping itu, karakteristik blockchain yang tidak dapat diubah bertentangan dengan praktik koreksi dalam akuntansi tradisional, seperti pernyataan ulang atau penyesuaian estimasi, sehingga menciptakan pertentangan antara keandalan teknologi dan keleluasaan dalam akuntansi.
- Digitalisasi sebagai peluang dan risiko manipulasi informasi akuntansi
 - Digitalisasi menciptakan peluang yang sangat besar untuk meningkatkan efisiensi, ketepatan, dan keterbukaan laporan keuangan dengan cara otomatisasi pencatatan dan pengurangan kesalahan manusia. Namun, di sisi lain, ancaman manipulasi berpindah dari tingkat operasional ke tingkat rancangan sistem dan algoritma. Sekarang, manipulasi tidak lagi dilakukan melalui pencatatan manual, tetapi melalui penyesuaian asumsi algoritma, pilihan model estimasi, atau pengunduran pengakuan beban yang secara teknis "dibenarkan" oleh sistem. Ini menghasilkan ketidaksimbangan informasi baru, di mana manajemen memiliki pemahaman tentang logika sistem yang jauh lebih mendalam dibandingkan dengan investor bahkan auditor.

2. Etika dan Transparansi:

- Risiko etika ketika estimasi dan judgment digantikan algoritma AI
 - Penggunaan AI dalam estimasi akuntansi membawa risiko etika yang berhubungan dengan hilangnya tanggung jawab. Ketika keputusan estimasi didasarkan pada algoritma, muncul kecenderungan untuk melepaskan tanggung jawab moral, di mana akuntan tidak lagi merasa sepenuhnya bertanggung jawab atas hasil laporan karena keputusan dilihat sebagai "hasil dari sistem". Selain itu, algoritma juga dapat memiliki bias yang tersembunyi sesuai dengan kepentingan manajemen, yang dapat menghasilkan angka yang secara teknis nampak logis, tetapi secara etis dapat menipu. Risiko lainnya adalah berkurangnya tingkat skeptisisme profesional karena akuntan terlalu percaya pada hasil yang diberikan oleh teknologi.
- Sikap akuntan profesional terhadap tekanan menyesuaikan laporan
 - Akuntan yang berkompeten seharusnya mengikuti prinsip-prinsip integritas, objektivitas, dan kemandirian sesuai dengan aturan yang tercantum dalam kode etik profesi. Dorongan untuk "menyesuaikan" hasil laporan demi keuntungan investor

harus dihadapi dengan sikap kritis dan keberanian moral. Para akuntan harus menekankan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran yang akurat, bukan hanya untuk melindungi reputasi perusahaan. Dalam situasi yang sangat mendesak, penggunaan mekanisme pelaporan whistleblowing dan penolakan terhadap tugas merupakan tindakan etis yang bisa diterima.

3. Respon Strategis:

- Rekomendasi penyesuaian praktik audit dan pengawasan
 - Perusahaan dan akuntan publik harus menerapkan metode audit yang dipengaruhi oleh teknologi. Auditor tidak hanya fokus pada hasil laporan keuangan tetapi juga mengevaluasi tata kelola algoritma, keabsahan model kecerdasan buatan, mutu data yang dimasukkan, serta pengendalian internal yang berbasis digital. Audit blockchain perlu mencakup penilaian terhadap kontrak pintar, akses sistem, dan perlindungan siber. Selain itu, diperlukan kerja sama lintas disiplin antara auditor, ilmuwan data, dan profesional IT untuk memastikan bahwa sistem akuntansi digital tetap sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi dan etika profesi.
- Adaptivitas standar pelaporan keuangan terhadap kompleksitas digital dan global
 - Secara umum, pedoman pelaporan keuangan yang ada saat ini cenderung berbasis prinsip dan cukup fleksibel, tetapi belum sepenuhnya memenuhi tantangan yang ditimbulkan oleh kompleksitas keuangan digital dan globalisasi. Kebijakan akuntansi belum merinci penggunaan kecerdasan buatan, blockchain, atau perkiraan yang didasarkan pada algoritma. Ini mengakibatkan adanya ruang yang luas untuk interpretasi yang bisa dimanfaatkan dalam praktik pengelolaan laba berbasis teknologi. Oleh sebab itu, penting untuk mengembangkan pedoman dan standar tambahan yang menekankan transparansi dalam model, pengungkapan asumsi dari algoritma, serta risiko yang berkaitan dengan teknologi, agar laporan keuangan tetap relevan dan dapat dipercaya di zaman digital ini.